

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan ekonomi yang sangat pesat memerlukan manajer yang lebih handal dan cermat dalam melakukan proses pendanaan perusahaan, terutama untuk pendanaan yang berasal dari luar perusahaan (eksternal). Proses pendanaan perusahaan bisa diperoleh dari internal maupun dari eksternal, untuk dana yang diperoleh dari internal perusahaan bisa menggunakan laba ditahan yang diperoleh dari kegiatan operasi perusahaan selama satu periode akuntansi untuk memenuhi semua atau sebagian dari kegiatan operasional perusahaan di tahun selanjutnya. Laba ditahan terdiri dari aktiva lancar yang sengaja ditahan dan tidak dibagikan kepada pemilik saham (*shareholder*) yang akan digunakan untuk pendanaan perusahaan maupun investasi perusahaan serta sebagai cadangan atau *saving* apabila suatu saat nanti terjadi permasalahan keuangan. Sumber pendanaan yang diperoleh dari eksternal, bisa diperoleh melalui utang. Utang merupakan segala macam bentuk baik lancar maupun tidak lancar dalam konsep akuntansi yang diterima atau diperoleh dari pihak lain (eksternal) yang diakhir masa utang akan dikembalikan beserta tambahannya sesuai dengan perjanjian di awal. Utang dapat diperoleh dari berbagai macam penyedia jasa utang seperti perbankan maupun ke sektor lainnya.

Selama periode 2017 banyak perusahaan-perusahaan skala besar mengalami pailit atau gagal membayar utang. Hal tersebut harus diperhatikan oleh manajer karena utang memiliki risiko yang sangat tinggi dibandingkan

dengan sumber perolehan dana yang lain. Berikut perusahaan-perusahaan yang mengalami kepailitan di tahun 2017 diantaranya.

Tabel 1. 1
Daftar Perusahaan Pailit Tahun 2017

No	Perusahaan	Kasus
a)	Perusahaan Megalestari Unggul.	Pada tanggal 9 Januari 2017 mengalami pailit dengan total utang Rp 376.840.000.000 pada perusahaan Senja Imaji Prisma.
b)	Perusahaan Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk.	Pada tanggal 31 Oktober 2017 mengalami pailit dengan total utang Rp 245.000.000.000.
c)	Perusahaan Multicon Indraja Terminal.	Pada tanggal 31 Oktober 2017 mengalami pailit dengan total utang Rp 678..030.000.000.
d)	Koperasi Pandawa Mandiri Group	Pada tanggal 31 Mei 2017 mengalami pailit dengan total utang Rp 3,320.000.000.000.
e)	Perusahaan Kimas Internusa.	Pada tanggal 15 Juni 2017 mengalami pailit dengan total utang Rp 693.100.000.000.
f)	Perusahaan etroselat Ltd.	Pada tanggal 05 Juli 2017 mengalami pailit dengan total utang Rp 117.650.000.000.
g)	Perusahaan Asia Paper Mills.	Pada tanggal 07 Agustus 2017 mengalami pailit dengan total utang Rp 938.640.000.000.
h)	Perusahaan Dwi Aneka Jaya Kemasindo.	Pada tanggal 22 November 2017 mengalami pailit dengan total utang Rp 428.270.000.000.

Sumber : www.kabar24.bisnis.com

Perusahaan yang menggunakan pendanaan melalui utang akan memiliki risiko yang lebih tinggi diantaranya biaya pokok yang harus disetorkan ke bank setiap bulan atau setiap tahunnya, ditambah biaya suku bunga dasar yang akan dibebankan ke perusahaan. Apabila terjadi keterlambatan dalam pembayaran utang tentu akan mendapat sanksi tambahan yang akan dibebankan kepada perusahaan karena keterlambatan pembayaran utang tersebut. Untuk periode 1 Oktober 2017 suku bunga Bank Rakyat Indonesia (BRI) masing-masing program berjumlah:

Tabel 1. 2
Suku Bunga Bank Rakyat Indonesia 1 Oktober 2017

No	Jenis Kredit	Jumlah
1	Kredit korporasi	9,95% pertahun
2	Kredit ritel	9,75% pertahun
3	Kredit mikro	17,50% pertahun
4	Kredit konsumtif khusus KPR	10,25% pertahun
5	Kredit konsumtif non KPR	12,50% pertahun

Sumber : <https://www.ktabank.com/2017/10/suku-bunga-kredit-bank-bri.html>

Berdasarkan perjanjian tanggal jatuh tempo, setiap bulan perusahaan harus membayar pokok cicilan atas utang tersebut. Perusahaan juga akan dikenakan biaya atas suku bunga dasar yang jumlahnya tergantung dari jenis produk dan pihak bank mana yang akan menjadi kreditor perusahaan. Suku bunga dasar bank BRI di atas, untuk pinjaman dalam program kategori korporasi adalah 9,95%. Maka perusahaan akan dikenakan tambahan biaya suku bunga sebesar 9,95%

untuk pinjaman kategori korporasi setiap tahun, ditambah dengan setoran uang pokok pinjaman dari bank tersebut.

Dengan alokasi biaya yang sangat besar terutama untuk membayar biaya pokok dan suku bunga dasar kredit perusahaan, maka perusahaan yang akan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan harus mempertimbangkan tingkat *profitability*, *company size*, *liquidity*, *free cash flow*, *sales growth* dan lain-lain yang akan menjadi tolak ukur dalam menentukan apakah manajer akan mengambil kebijakan utang maupun tidak untuk memperoleh sumber pendanaan perusahaan.

Kebijakan utang adalah suatu bentuk kebijakan untuk mencari atau memperoleh sumber dana dari luar perusahaan tersebut (Hastalona, 2013). Dari pengertian Hastalona diatas dapat diartikan bahwa kebijakan utang merupakan kebijakan dalam hal perolehan dana dari pihak luar melalui perjanjian tertentu namun menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif, bagi kelangsungan operasi perusahaan. Dilihat dari sudut pandang manajer utang merupakan langkah alternatif ke dua setelah penerbitan saham, karena dengan menerbitkan saham perusahaan akan terhindar dari biaya bunga dan risiko kegagalan pembayaran utang oleh perusahaan. Namun dari sudut pandang pemegang saham berlainan, dengan menerbitkan saham hak *control interest* atas perusahaan akan semakin rendah atas pengakuan deviden yang akan dibagikan.

Sebelum penelitian ini dilakukan terdapat penelitian yang mendahului sehingga digunakan sebagai tolak ukur sebuah penelitian ini yaitu (Zuhria & Riharjo, 2016). Variabel didalam penelitian ini mencerminkan tolak ukur dari

penelitian (Zuhria & Riharjo, 2016). Variabel yang digunakan diantaranya *profitability*, *free cash flow*, *sales growth* dan *company size*. Tolak ukur dalam penelitian ini mengenai *liquidity* mengarah pada acuan penelitian (Putri & Andayani, 2017). Untuk acuan dan tolak ukur pada *blockholder ownership* yaitu penelitian (Lestari, 2014).

Letak perbedaan yang terjadi untuk penelitian ini ditandai dengan menambahkan dua *independen variable* yaitu *blockholder ownership* telah terlebih dahulu dipakai oleh peneliti (Lestari, 2014). Kemudian *liquidity* yang telah digunakan dalam penelitian (Putri & Andayani, 2017). serta objek penelitian yaitu perusahaan yang tercatat sebagai LQ45 tahun 2014, tahun 2015, dan tahun 2016 pada situs resmi Bursa Efek Indonesia yang memberikan hasil total keseluruhan 143 subsektor masing-masing badan perseroan. dan tahun pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tahun 2014, tahun 2015 dan tahun 2016 yang berbeda dengan jurnal utama yaitu penelitian yang telah dilakukan (Zuhria & Riharjo, 2016). Peneliti menambahkan variabel *blockholder ownership* dan *liquidity* karena:

- 1) Kedua variabel tersebut merupakan komponen indikator internal untuk menilai kebijakan utang, apabila jumlah persentase kepemilikan saham tinggi diharapkan pemilik saham akan memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengelolaan perusahaan dan apabila *liquidity* perusahaan bagus maka manajer dapat mengelola perusahaan dengan baik untuk membayar utang serta kegiatan operasional perusahaan lainnya.

- 2) Berdasarkan *pecking order theory* bahwasanya manajer selaku pengelola perusahaan yang akan mengambil keputusan, manajer akan menggunakan laba ditahan terlebih dahulu untuk melakukan pendanaan perusahaan sehingga apabila *liquidity* perusahaan baik maka bisa dipastikan kebutuhan kas untuk membayar utang akan terpenuhi dan untuk kegiatan operasional perusahaan selama satu tahun (periode akuntansi) juga akan terpenuhi.
- 3) Berdasarkan teori keagenan bahwasanya akan terjadi konflik di dalam pengelolaan perusahaan yang akan timbul yaitu antara manajer selaku *agent* dengan pemilik saham selaku *principle*, untuk menentukan modal di dalam pendanaan perusahaan, sehingga *blockholder ownership* selaku pemilik perusahaan akan sangat memiliki pengaruh yang signifikan karena kepemilikannya yang lebih dari 5%.

Peneliti menggunakan enam variabel independen yang meliputi *blockholder ownership*, *profitability*, *company size*, *liquidity*, *free cash flow*, dan *sales growth*. Variabel independen yang terdapat pada penelitian ini digunakan karena adanya perbedaan hasil penelitian antara penelitian (Zuhria & Riharjo, 2016) dan (Putra & Fidiana, 2017) atas hasil yang diperoleh yang menunjukkan hasil *free cash flow* memiliki pengaruh negatif dengan dependen variabel kebijakan utang (Zuhria & Riharjo, 2016) sementara, menurut (Putra & Fidiana, 2017) memberikan sebuah *statement free cash flow* yang pengaruhnya positif terhadap independennya kebijakan utang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan acuan atau tolak ukur hasil penelitian (Zuhria & Riharjo, 2016) hasil variabel yang diteliti *free cash flow* berpengaruh negatif dengan dependennya yaitu kebijakan utang dan penelitian yang telah dilakukan (Putra & Fidiana, 2017) memperoleh hasil *free cash flow* menghasilkan positif pada dependennya kebijakan utang. Penelitian ini akan mengkaji ulang dengan menggunakan objek penelitian perusahaan yang tercatat sebagai LQ45 periode penelitian pada tahun 2014 tahun 2015 dan tahun 2016 di Bursa Efek Indonesia dengan pertanyaan penelitian ini yaitu :

- 1) Bagaimana pengaruh *blockholder ownership* terhadap kebijakan utang perusahaan?
- 2) Bagaimana pengaruh *profitability* terhadap kebijakan utang perusahaan?
- 3) Bagaimana pengaruh *company size* terhadap kebijakan utang perusahaan?
- 4) Bagaimana pengaruh *liquidity* terhadap kebijakan utang perusahaan?
- 5) Bagaimana pengaruh *free cash flow* terhadap kebijakan utang perusahaan?
- 6) Bagaimana pengaruh *sales growth* terhadap kebijakan utang perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Menurut kerangka yang telah diuraikan, atas dasar latar belakang penelitian di atas. Tujuan yang diharapkan peneliti antara lain:

- 1) Menguji dan menganalisis pengaruh *blockholder ownership* terhadap kebijakan utang perusahaan.
- 2) Menguji dan menganalisis pengaruh *profitability* terhadap kebijakan utang perusahaan.

- 3) Menguji dan menganalisis pengaruh *company size* terhadap kebijakan utang perusahaan.
- 4) Menguji dan menganalisis pengaruh *liquidity* terhadap kebijakan utang perusahaan.
- 5) Menguji dan menganalisis pengaruh *free cash flow* terhadap kebijakan utang perusahaan.
- 6) Menguji dan menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap kebijakan utang perusahaan.

1.4 **Manfaat Penelitian**

1.4.1 **Manfaat Teoritis**

1.4.1.1 Untuk Akademisi Ekonomi

Sebagai referensi pengembangan Ilmu Ekonomi, khususnya Akuntansi yaitu Akuntansi keuangan tentang kebijakan utang perusahaan.

1.4.2 **Manfaat Praktis**

1.4.2.1 Untuk Program Studi

Sebagai bahan evaluasi mengenai kebijakan utang yang akan diambil oleh perusahaan.

1.4.2.2 Untuk Masyarakat

Sebagai bahan evaluasi untuk melihat pengaruh dari unsur *blockholder ownership, profitability, company size, liquidity, free cash flow dan sales growth* terhadap suatu kebijakan mengenai utang yang akan dipilih manajer sebagai pendanaan perusahaan.

1.4.2.3 Untuk Peneliti

Untuk memantapkan jati diri sebagai seorang akademika, yang sejalan dengan Tridarma Perguruan Tinggi yaitu penelitian yang bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan Ekonomi khususnya Akuntansi Keuangan.

1.4.2.4 Untuk LQ45

Sebagai evaluasi dan referensi apakah perusahaan yang telah ditetapkan sebagai LQ45 akan menggunakan kebijakan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan atau mampu memenuhi sumber pendanaan dengan kegiatan operasional perusahaan dalam bentuk laba yang ditahan maupun sumber yang lainnya.